

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional pada era globalisasi merupakan suatu komponen ekonomi yang tidak dapat di kesampingkan. Karena dengan adanya perdagangan internasional dapat menambah pendapatan perkapita suatu negara. Dengan berkembangnya perdagangan internasional pada saat ini menyebabkan peningkatan kompetisi antar negara negara didunia.

Ada banyak keuntungan yang didapat dengan melakukan perdagangan internasional. Beberapa keuntungan tersebut adalah sebagai berikut. Suatu negara dapat memperoleh barang yang tidak diproduksi di dalam negri. Setiap negara tentu tidak dapat memproduksi setiap barang yang di butuhnya. Maka untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut harus mengimpor barang yang tidak dapat di produksi di dalam negri. Adapun keuntungan lainnya yaitu dengan melakukan perdagangan internasional suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi, dengan perdagangan internasional suatu negara dapat memperluas pasar pasar industri dalam negri, dan perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk menggunakan teknologi yang modern sehingga dapat menaikkan produksi (Sukirno, 2011).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan ekspor Indonesia. Hal ini didukung oleh luasnya lahan yang dimiliki Indonesia, baik itu lahan rakyat maupun lahan pertanian perusahaan. Hampir seluruh komoditi pertanian dapat dihasilkan Indonesia, sehingga membuat pangsa pasar komoditi Indonesia yang

besar didalam maupun di luar negeri. Meningkatnya kinerja ekspor dalam bidang pertanian akan memberikan dampak terhadap perekonomian nasional (Anggi, 2015).

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris dan maritim. Keunggulan komparatif tersebut merupakan dasar perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Salah satu potensi Indonesia sebagai negara agraris adalah banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang menjadi keunggulan Indonesia adalah sektor perkebunan khususnya komoditi kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan penyumbang devisa negara dan juga banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, perannya membantu perekonomian Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun dilihat dari perkembangan ekspor minyak sawit.

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang cukup potensial. Komoditas ini tidak terbantahkan merupakan primadona perdagangan ekspor indonesia. Ekspor minyak sawit Indonesia dan produk turunannya terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2005 jumlah ekspor minyak sawit indonesia dan produk turunannya mencapai 10,5 juta ton. Tahun 2006 jumlah ekspor minyak sawit dan produk turunannya meningkat menjadi 12,1 juta ton dengan nilai sekitar USD 5,4 miliar (IOPRI,2007).

Komoditi kelapa sawit juga menjadi sumber penerimaan pajak yang besar. Pajak bumi dan bangunan yang dapat di peroleh adalah sekitar Rp.26.263 miliar

dengan asumsi luas areal perkebunan kelapa sawit di perkirakan sebesar 5.247.171 hektar dan dengan tarif pajak Rp.5000 perhektar pertahun (Darmosarkoro, 2006).

Sejak bulan oktober 2007, Indonesia telah berhasil menjadi produsen CPO terbesar di dunia , bahkan pada bulan mei 2009, Indonesia telah mampu memproduksi 19 juta ton CPO dari luasan areal 7,52 juta Ha. Pada tahun 2007, ekspor CPO dan sebagai produk turunannya mencapai 11,9 juta ton, serta dengan penerimaan USD 7,9 miliar dan memberikan pekerjaan kepada lebih dari 3,3 juta pekerja , baik dilahan maupun di pabrik dan berbagai sektor jasa yang terkait. Bahkan Kementrian PerindustrianIndonesia mengharapkan bahwa Indonesia akan mampu menghasilkan 50 juta ton CPO pada tahun 2020 (Gumbira-sa'id,2009).

Sementara itu untuk daerah Provinsi Sumatera Barat , pertumbuhan jumlah lahan perkebunan kelapa sawit terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 1995 luas lahan sawit yang tercatat di Sumatera Barat yaitu sebesar 992,4 (dalam 000 Ha), pada tahun 2000 luas lahan yang tercatat yaitu sebesar 2991,3 , pada tahun 2005 luas lahan yang tercatat yaitu sebesar 3593,4 , dan pada tahun 2010 luas lahan yang ter-catat sebesar 5161,6 . berdasarkan data di atas maka dapat di simpulkan pertumbuhan lahan perkebunan kelapa sawit dalam 15 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang signifikan. (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2010).

Adapun untuk perkembangan ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat dari tahun ketahun dapat di gambarkan sebagai berikut .Pada tahun 2007 jumlah ekspor minyak kelapa sawit sebesar 1 137 009,65 Ton dengan nilai ekspor sebesar \$ 753 115,13, tahun 2008 total ekspor minyak kelapa sawit sebesar 1 452 818,71

dengan nilai \$ 1 276 769,15, pada tahun 2009 totalnya 1 351 165,16 ton dengan nilai \$791 867,49. tahun 2010 1 392 961,61 ton nilai \$ 1 127 891,09 .Pada tahun 2011total ekspor sawit sebesar 1 359 581,92 ton nilai nya \$ 1 434 839,53. Tahun 2012 total ekspornya sebesar 1 426 473,67 ton, nilainya \$ 1 325 764,46. Pada Tahun 2013total ekspor sawit sebesar 1 561 050,57 ton dengan nilai \$1 188 290,10.Dan pada tahun 2014 total kuantitas ekspor minyak sawit sumbar yaitu sebesar 1 773 494,97 ton dengan nilai ekspor sebesar \$1 347 178,87 (BPS Sumbar, 2013).

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah total kuantitas ekspor minyak sawit Sumatera Barat dari tahun ke tahun berfluktuasi. Daritahun 2007 sampai tahun 2008 jumlah eskpor minyak kelapa sawit Sumatera Barat mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 101,643,55 ton dari tahun sebelumnya. Padatahun 2010 volume ekspor minyak sawit Sumatera Barat kembali mangalami peningkatan. Tahun 2011 kuantitas ekspor sawit kembali mengalami penurunan ekspor sebesar 33.379,69. Penurunan ini tidak sebesar penurunan pada tahun sebelumnya. Dan ada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 jumlah eskpor minyak kelapa sawit provinsi Sumatera Barat terus meningkat setiap tahunnya.

Dilihat dari komoditi ekspor Sumatera Barat tahun 2014, komoditi minyak kelapa sawit memiliki jumlah ekspor yang terbesar yaitu sebesar 1.773.494,98 ton. Posisi kedua disumbangkan oleh komoditi batu bara sebesar 1.116.346,77 ton. Sedangkan komoditi kakao berada pada posisi kesepuluh dengan jumlah ekspor sebesar 3.418,00 ton. Namun, jika dilihat dari sektor pertanian, komoditi kakao memberikan sumbangan kedua terbesar setelah komoditi buah-buahan

sebesar 8.078,45 ton (BPS, 2015). Kebanyakan produk kakao yang di ekspor Sumatera Barat masih berupa produk mentah, sehingga belum memiliki daya saing yang kuat di pasar dunia maupun Indonesia (Werry, 2013).

Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya, daya saing ini merupakan suatu konsep umum yang digunakan didalam ekonomi, yang merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar terhadap keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia (Bustami dan hidayat, 2012).

Salah satu faktor dalam perdagangan internasional yang harus dicermati adalah masalah nilai tukar. Depresiasi dan apresiasi nilai tukar akan berpengaruh terhadap permintaan ekspor. Apabila terjadi depresiasi nilai tukar maka permintaan terhadap ekspor akan meningkat dan apabila terjadi apresiasi nilai tukar hal ini akan menurunkan permintaan terhadap ekspor (Perdana, dkk.2014)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perdagangan internasional yaitu harga. Menurut Boediono (2001), tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Hukum penawaran menyatakan apabila semakin tinggi harga maka jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat dari sebelumnya. Sebaliknya semakin rendah harga barang maka jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang (Pracoyo, 2006)

Menurut Simanjuntak (1992), daya saing adalah kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang cukup baik dan ongkos produksi yang cukup rendah sehingga dapat bertahan dipasar

internasional. Adapun faktor faktor yang dapat mempengaruhi daya saing suatu komoditas diantaranya adalah jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan luas lahan (Wulansari *et al*, 2016). Selain faktor tersebut inflasi juga mempengaruhi daya saing ekspor suatu negara. Pada saat terjadi inflasi harga barang ekspor akan semakin mahal karena kenaikan harga input.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor yang sangat diunggulkan Provinsi Sumatera Barat dengan volume ekspor terbesar. Namun volume ekspor yang besar tentu belum menjamin bahwa

komoditas tersebut memiliki daya saing. Maka untuk mengukur seberapa besar daya saing ekspor provinsi sumatera barat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Kelapa Sawit Sumatera Barat “***

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar daya saing ekspor kelapa sawit Sumatera Barat dalam ekspor minyak kelapasawit Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap daya saing eksport minyak kelapa sawit Sumatera Barat ?
3. Bagaimana pengaruh produksi terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh kurs terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat?

6. Bagaimana pengaruh harga terhadap ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat dalam ekspor sawit Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh produksi terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat.
4. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat.
5. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat.
6. Untuk menganalisis pengaruh harga terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat .

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna didalam memahami perkembangan produksi minyak kelapa sawit, perkembangan ekspor minyak kelapa sawit dan daya saing ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat, sehingga dapat digunakan sebagai pilihan pengambilan kebijakan didalam perencanaan pengembangan perkebunan kelapa sawit.

2. Ilmu Pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai daya saing ekspor dengan mengungkap secara empiris.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu penelitian ini dilakukan di Sumatera Barat dengan waktu penelitian (*Time Series*) yang dimulai dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2015. Penelitian membandingkan jumlah ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat, total ekspor Sumatera Barat, dengan jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan total ekspor Indonesia. Dengan membandingkan hal tersebut maka akan diperoleh nilai daya saing (RCA) dari ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat yang nantinya akan menjadi variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah luas lahan kelapa sawit, produksi, kurs, inflasi Sumatera Barat, dan harga. Adapun variabel jumlah luas lahan dan produksi yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah luas lahan dan total produksi yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat, perkebunan pemerintah dan perkebunan swasta yang ada di Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi

Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan dan Bab VI Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan dari penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang model metode penelitian, jenis dan sumber data, analisis data dan defenisi operasional variabel.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan perkembangan luas lahan dan produksi minyakkelapasawit, harga minyakkelapasawit, ekspor minyakkelapasawit Sumatera Barat, kontribusi ekspor minyakkelapasawit terhadap ekspor pertanian, total ekspor Sumatera Barat, ekspor minyakkelapasawit Indonesia dan perbandingan ekspor minyakkelapasawit Sumatera Barat terhadap Indonesia.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah diteliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.



